

## **Pelaksanaan Pembinaan Mantan Preman Di Pondok Pesantren Al Hasani**

**Siti Qorinah<sup>1\*</sup>**

\* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

\* siti.qorinah2016@student.uny.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah lima orang yaitu pengasuh pondok pesantren dan 4 warga belajar yang berlatarbelakang mantan preman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani mencakup aspek-aspek sasaran, pendekatan, dan metode didalam pembinaan, (2) proses belajar mantan preman meliputi motivasi mantan preman dalam mengikuti pembinaan, materi yang dipelajari dalam proses belajar, dan kesulitan yang dihadapi, (3) terdapat perubahan sikap dan perilaku positif pada mantan preman terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, dan lingkungan disekitarnya.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Mantan Preman, Pondok Pesantren

## ***Implementation Of Founding Forex Thoughts In Al Hasani Islamic Boarding School***

### ***Abstract***

*This study aims to describe the implementation of coaching ex-thugs at the Al Hasani Islamic Boarding School. This research is a qualitative descriptive study. Determination of the subject of this study using the purposive sampling technique. The research subjects were five people, namely the caretaker of a boarding school, and 4 study residents who had ex-thugs backgrounds. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing verification. This study uses the validity of the data by triangulation of sources and methods. The results of this study indicate that: (1) the implementation of coaching former thugs at the Al Hasani Islamic Boarding School includes aspects of targets, approaches, and methods in coaching, and (2) the learning process of former thugs includes the motivation of former thugs in participating in coaching, the material studied in the learning process, and the difficulties faced, (3) there is a change in positive attitudes and behavior in former thugs towards their God, themselves, and the environment around them.*

**Keywords:** Coaching, Former Thugs, Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi secara tidak langsung telah mempengaruhi sistem tatanan kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah perkembangan ekonomi yang seringkali menimbulkan permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Permasalahan yang dihadapi adalah fenomena preman. Kesenjangan antara banyaknya pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena premanisme dimasyarakat. Fenomena preman berkembang pada saat keadaan perekonomian semakin sulit dan angka pengangguran yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan dengan berbagai cara, salah satunya adalah fenomena premanisme. Berdasarkan data Kepolisian Resor Kebumen pada tahun 2017 kasus tindak kriminal di Kabupaten Kebumen mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tahun 2016 tercatat terdapat 353 kasus, sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 405 kasus.

Munculnya fenomena premanisme juga dapat didorong karena adanya kesenjangan didalam struktur masyarakat. Kesenjangan ini menimbulkan ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu didalam sebuah struktur masyarakat dan kemudian memicu timbulnya praktik-praktik premanisme dimasyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan para mantan preman terjun kedalam dunia premanisme diantaranya adalah faktor broken home, permasalahan ekonomi, kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari orang tua, serta minimnya ilmu agama yang dimiliki. Aksi premanisme yang semakin meresahkan mendorong diusahakannya berbagai alternatif solusi untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut, baik oleh para penegak hukum maupun para pihak yang bersangkutan.

Upaya yang telah dilakukan dari pihak-pihak terkait adalah adanya pembinaan yang dilakukan bagi para preman. Pembinaan yang

dilakukan merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik (Indrakusuma, 1973: 147). Pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat menyelaraskan kehidupan bersosialdimasyarakat dan dapat mengurangifenomena preman.

Pondok Pesantren Al Hasani merupakan pondok pesantren di Kebumen yang memiliki keunikan tersendiri karena didalam pondok pesantren tersebut terdapat sebuah pembinaan yangdikhhususkan untuk para mantan preman. Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani tidak hanya bersifat kuratif namun bersifat rehabilitatif, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengembalikan mantan preman kedalam lingkungan sosial bermasyarakat agar dapatberinteraksi kembali secara normal didalam lingkungan sosial masyarakat. Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani dilakukan dengan cara pembinaan secara rohani, mengajarkan syariat islam, musik-musik religi, kegiatan keagamaan, dan program Forum Anak Jalanan InsyafMengaji. Pondok Pesantren Al Hasani juga memberikan bekal melalui kemampuan berwirausaha, beternak, bertani, dan keterampilan lainnya. Berangkat dari paparan diatas, penulis bermaksud untuk mendalami "pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani" karena memiliki urgensi yang menarik perhatian untuk dapat diteliti lebih dalam.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015: 15) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas akan

menghasilkan data yang berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dan gambar, bukan berupa angka-angka.

### Setting Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hasani yang berada di Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang memberikan informasi terkait permasalahan yang dihadapi peneliti. Dalam pendekatan kualitatif istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian yaitu sumber data atau informan. Penentuan pengambilan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan menentukan sumber data dengan cara memilih orang yang akan diwawancarai sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan (Sugiyono, 2012: 300). Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani yang berjumlah satu orang dan empat mantan preman selaku warga belajar di Pondok Pesantren Al Hasani.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Sabeni (2009:125) adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan didalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis yang meliputi pencatatan atas kejadian-kejadian, objek-objek yang dilihat, perilaku, dan hal-hal lain yang mendukung dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015:256) metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Penelitian ini menggunakan metode observasi non

partisipatif, dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan subjek yang diamatitannya ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari seseorang yang diwawancarai (Arikunto, 2010: 198). Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan namun dalam pelaksanaannya lebih menyesuaikan. Pertanyaan yang telah disiapkan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara agar wawancara tetap terarah dan tidak menyimpang dari topik permasalahan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yaitu pengasuh pondok pesantren Al Hasani dan mantan preman selaku warga belajar di Pondok Pesantren Al Hasani.

#### 3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2008: 82) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa gambar, foto, catatan, buku, transkrip dan lain sebagainya. Dokumentasi dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan pelaksanaan pembinaan. Selain itu terkait data-data seperti lokasi pondok pesantren, sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan mantan preman.

### Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi atau catatan lapangan, dan yang lain sehingga apa yang ditemukan dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337) adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan. Data-data diperoleh dari catatan lapangan yang dituliskan oleh peneliti saat berada dilapangan.

#### 2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini reduksi data diambil dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dan warga belajar yang berlatar belakang mantan preman.

#### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, dan sejenisnya sehingga dapat memudahkan pengolahan informasi yang berkaitan dengan data secara jelas, tepat, dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif yakni pemaparan tentang pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Kesimpulan yang dihasilkan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal atau bahkan tidak dapat menjawab rumusan masalah. Sedangkan proses verifikasi dilakukan dengan tujuan untuk mencari makna yang sebenarnya terjadi dilapangan. Data yang telah terverifikasi tersebut dihubungkan dengan pernyataan lain yang mempunyai keterkaitan.

### **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2002: 178) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain diluar data tersebut yang digunakan sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Peneliti melakukan pengecekan kebenaran dan penafsiran data untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat lebih dipercaya untuk mencegah dari subyektifitas. Teknik triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi

agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Pondok Pesantren Al Hasani merupakan salah satu pondok pesantren di Kebumen yang memiliki keunikan tersendiri karena di dalam pondok pesantren tersebut mewadahi warga belajar dengan latar belakang yang tidak biasa yaitupara mantan preman. Pondok Pesantren Al Hasani juga merupakan pondok pesantren yang memiliki jalur pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Jalur pendidikan formal yang terdapat di Pondok Pesantren Al Hasani yaitu MTs Salafiyah Al Hasani dan SMK Mutiara Kebumen sedangkan jalur nonformal yang terdapat di Pondok Pesantren Al Hasani diantaranya adalah Madrasah Diniyyah Al Hasani, Madrasah Murottilil Qur'an Al Hasani, Pencak Silat Pagar Nusa, dan Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji. Mantan preman yang menetap di Pondok Pesantren Al Hasani berjumlah sekitar lima puluh orang.

Pondok Pesantren Al Hasani terletak di Jalan. Pangeran Bumidirjo, Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al Hasani memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan suatu kegiatan, diantaranya yaitu Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Hasani diantaranya yaitu : masjid, asrama santri, asrama pengasuh, kantor, gedung sekolah, koperasi santri, lapangan, perpustakaan, laboratorium, serta gubuk fajim. Pondok pesantren sejak dahulu sudah berkembang dan berperan dalam rangka perbaikan akhlak demi menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah sehingga dapat bermanfaat bagi negara dan lingkungannya. Salah satu upaya yang dilakukan sebuah pondok pesantren dalam rangka membentuk dan memperbaiki akhlak agar menjadi pribadi yang lebih baik adalah dengan adanya sebuah pembinaan. Pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani mencakup tiga aspek pembinaan, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan kecerdasan, serta aspek keterampilan. Aspek-aspek sasaran tersebut

digunakan sebagai target atau sasaran agar pembinaan yang dilakukan dapat mencapai tujuan. Pendekatan didalam pelaksanaan pembinaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini karena pembinaan tidak terlepas dari adanya suatu pendekatan. Pendekatan dilakukan agar pembinaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Komunikasi yang dilakukan secara mendalam merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada para mantan preman. Pendekatan yang dilakukan pada pelaksanaan pembinaan mantan preman yaitu pendekatan informatif, pendekatan partisipatif, dan pendekatan eksperiensial.

Pembinaan mantan preman memiliki metode yang digunakan didalamnya. Metode merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan Metode yang digunakan didalam pelaksanaan pembinaan yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hafalan. Kegiatan belajar didalam pembinaan mantan preman merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Interaksi yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pengetahuan maupun pengalaman baru. Mantan preman memiliki motivasi tersendiri dalam mengikuti pembinaan. Mantan preman memiliki motivasi merubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Para mantan preman tidak ingin mengulangi dan kembali lagi ke dunia mereka yang dulu. Materi didalam pembinaan mantan preman adalah materi dasar dalam pendidikan agama. Materi tersebut mencakup akidah akhlak, akhlakul karimah, sholat lima waktu, fiqih, tajwid, al-qur'an, dan kitab. Mantan preman juga mendapat materi tentang kewirausahaan, beternak, dan cara bersosial masyarakat. Para mantan preman memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai. Meskipun didalam proses belajar terdapat kesulitan, para mantan preman tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Kesulitan ini pada umumnya berasal dari faktor internal mantan preman. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kebiasaan dan kehidupan mantan preman pada masa lalu dan masa. Pelaksanaan pembinaan mantan preman juga

memberikan manfaat bagi para mantan yang mengikuti kegiatan pembinaan. Hal ini sesuai dengan fungsipembinaan menurut Hardjana (1986: 12) bahwa pembinaan yang dilaksanakan diharapkan dapat mengubah sikap serta sebagai latihan pengembangan kecakapan dan keterampilan.

### **Pembahasan**

Pembinaan mantan preman merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang agar menyesali perbuatannya dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik. Hal ini senada dengan pernyataan Indrakusuma (1973:147) yang menyebutkan bahwa pembinaan merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang agar menyesali perbuatannya dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik. Kehidupan di jalanan membuat para mantan preman memiliki kepribadian yang kurang terarah dan cenderung meresahkan masyarakat disekitarnya. Dengan adanya pembinaan diharapkan mantan preman dapat memiliki kepribadian yang lebih baik dan lebih terarah.

Pembinaan mantan preman yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani membutuhkan proses agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh warga belajar. Hal ini senada dengan pernyataan Thoha (2004: 7) dalam Prabowo (2018: 38) yang menyebutkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, tindakan menjadi ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pembinaan dilakukan secara fleksibel dan tidak kaku. Hal ini bertujuan agar para mantan preman dapat menerima dan memahami ilmu maupun materi yang diberikan dengan lebih mudah. Pengasuh pondok pesantren juga membangun kesadaran para mantan preman dalam hal bersikap dan berfikir.

Pelaksanaan pembinaan mantan preman yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Sehingga para mantan preman dapat mengembangkannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hardjana (1986: 12)

bahwa pembinaan memiliki tujuan yang berguna membantu orang yang menjalaninya untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah dimiliki atau ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalaninya secara lebih efektif. Jabar(2016: 79) berpendapat bahwa sasaran pembinaan warga belajar mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan kecerdasan, serta aspek keterampilan. Hal ini sesuai dengan aspek pembinaan mantan preman yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani. Pembinaan dalam aspek sikap meliputi cara bersikap lemah lembut, etika sopan santun, serta cara bersosial masyarakat yang baik. Selain itu, pembinaan dalam aspek sikap juga mencakup kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati, dan saling membantu antarsesama. Dari segi aspek pengetahuan dan kecerdasan, pembinaan mantan preman diarahkan dengan pengenalan mengenai ilmu agama maupun ilmu kehidupan, seperti halnya belajar akidah, akhlakul kharimah serta pengetahuan tentang kewirausahaan.

Jabar (2016: 79) mengungkapkan bahwa tujuan dari pembinaan dan aspek keterampilan yaitu agar warga belajar memiliki keterampilan dalam suatu bidang tertentu yang dibutuhkan oleh dirinya untuk bekal hidup dalam lingkungan masyarakat. Pembinaan mantan preman dari segi aspek keterampilan mengarahkan dan membantu para mantan preman untuk menggali dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan yang dimiliki mantan preman berguna sebagai bekal untuk kehidupan dimasa depan. Keterampilan yang dimiliki diantaranya keterampilan dalam hal bermusik, pencak silat, dan kewirausahaan. Dalam hal bermusik, para mantan preman diarahkan untuk bersholaawat dengan alat musik yang dimainkan. Dari sisi kewirausahaan para mantan preman telah merintis beberapa usaha diantaranya kedai makanan, usaha *catering*, peternakan, budidaya tanaman seperti tanaman porang, dan budidaya ikan.

Pembinaan juga tidak terlepas dari adanya suatu pendekatan. Hardjana (1986: 17) mengatakan bahwa pendekatan yang harus

diperhatikan oleh seorang pembina dalam pembinaan yaitu pendekatan informatif, pendekatan partisipatif, dan pendekatan eksperiensial. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani. Pengasuh pondok pesantren menyampaikan materi belajar secara tidak kaku, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh para mantan preman. Pengalaman para mantan preman juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar didalam proses belajar. Hal ini agar para mantan preman dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap pengalaman yang dahulu dimilikinya. Para mantan preman juga terlibat aktif didalam kegiatan pembinaan.

Pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani dilakukan dengan metode teladan yaitu pemberian contoh-contoh keteladanan para ulama dan sahabat Nabi. Metode teladan diterapkan dalam tiga aspek yaitu pembinaan akidah, pembinaan akhlak, dan pembinaan ibadah. Para mantan preman juga dibina untuk melakukan suatu hal secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Mulyasa (2013: 166) bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Kegiatan pembinaan juga tidak terlepas dari adanya nasihat-nasihat yang memotivasi mantan preman untuk berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Penerapan metode hafalan dalam pembinaan mantan preman dilakukan agar mantan preman dapat menghafal dan memahami materi yang diberikan. Hal ini seperti hafalan do'a-do'a penting dalam kehidupan sehari-hari dan iqra'. Pelaksanaan pembinaan mantan preman tetap mendapat pengawasan dari pengasuh pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keadaan para mantan preman.

Dorongan dari dalam diri sendiri dan upaya yang dilakukan oleh seseorang merupakan awal mula munculnya seseorang memiliki keinginan untuk belajar. Mantan preman memiliki motivasi tersendiri didalam

mengikuti pembinaan. Motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki agar tujuan yang diinginkan tercapai. Hal ini selaras dengan pernyataan Sudjana (2000: 105) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar akan terjadi jika warga belajar memiliki motivasi. Para mantan preman yang mengikuti kegiatan pembinaan memiliki motivasi yang tinggi untuk merubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Materi yang dipelajari pada kegiatan pembinaan mencakup akidah. Pembinaan mantan preman diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mantan preman. Materi tentang akhlakul karimah, para mantan preman diajarkan tentang akhlak kepada Tuhannya, akhlak terhadap sesama, dan terhadap lingkungannya. Dengan akhlak yang dimiliki, para mantan preman dapat membedakan antara hal yang baik dan tidak baik. Materi ini mencakup tentang berperilaku yang baik, cara bersosial masyarakat, menjalankan sholat lima waktu, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Materi tentang fiqh, fiqh adalah salah satu bidang ilmu yang secara khusus membahas mengenai persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Pengetahuan terhadap materi fiqh memberikan pengetahuan kepada mantan preman agar senantiasa menghindari segala bentuk yang diharamkan oleh Tuhannya. Salah satunya adalah bagaimana mencari rezeki yang halal. Materi mengenai Al-Qur'an mencakup iqra', tajwid, dan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, materi kewirausahaan. Materi kewirausahaan dapat dijadikan bekal untuk menjalani kehidupan. Mantan preman belajar bagaimana menjadi seorang wirausaha yang tidak mudah menyerah dan terus berinovasi.

Kegiatan belajar akan terwujud jika warga belajar mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudjana (2000: 105) yang mengatakan bahwa kegiatan belajar sebagai proses yaitu adanya kesulitan. Kesulitan yang dialami para mantan preman pada umumnya berasal dari faktor internal para mantan preman. Kesulitan tersebut diantaranya yaitu masih minimnya pengetahuan yang dimiliki mantan preman, adanya godaan yang

terkadang menghasut untuk kembali ke masa lalu, kesulitan untuk menghafal, dan masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun didalam proses belajar terdapat kesulitan, para mantan preman tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Hardjana (1986: 12) menyatakan bahwa pembinaan memiliki tujuan yang berguna membantu seseorang yang mengikutinya untuk meluruskan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah dimiliki atau ada, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif. Pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Al Hasani telah memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh para mantan preman. Hal ini karena pelaksanaan pembinaan mantan preman yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani tidak hanya bersifat kuratif namun lebih bersifat rehabilitatif. Kegiatan pembinaan yang dilakukan memiliki manfaat positif yang dapat dilihat seperti perubahan sikap dan perilaku mantan preman. Hal ini sesuai dengan fungsi pembinaan menurut Hardjana (1986: 12) bahwa pembinaan yang dilaksanakan diharapkan dapat mengubah sikap serta sebagai latihan pengembangan kecakapan dan keterampilan.

Penulis mengelompokkannya menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan sikap dan perilaku mantan preman terhadap Tuhannya. Perubahan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan para mantan preman yang selalu ingin mendekati dirinya kepada Tuhannya. Hal ini dilakukan dengan cara sholat, berdzikir, mengaji, dan melakukan kegiatan ibadah lainnya. Cara yang dilakukan para mantan preman dalam mendekati diri pada Tuhannya tidak selalu sama, hal ini karena latar belakang hidup para mantan preman yang berbeda-beda. Mantan preman juga menjadi tahu hal-hal apa saja yang Tuhannya sukai dan tidak sukai, sehingga para mantan preman menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.

2. Perubahan sikap dan perilaku mantan preman terhadap dirinya sendiri. Merubah diri menjadi lebih baik merupakan tujuan para mantan preman mengikuti kegiatan pembinaan. Perubahan sikap yang terjadi pada diri mantan preman menambah kepercayaan diri para mantan preman bahwa dirinya dapat menjadi seseorang yang lebih baik dan bermanfaat. Keberanian mantan preman dalam hal berwirausaha membuat mantan preman berani menunjukkan keberadaannya dan eksistensinya.
3. Perubahan sikap dan perilaku mantan preman terhadap lingkungannya. Lingkungan pondok pesantren memberikanketenangan dan ketentraman bagi para mantan preman baik dari segi fisik maupun psikis. Lingkungan pondok pesantren mewadahi para mantan preman dengan segala latar belakang kehidupannya. Adanya sikap tidak membedakan dan senantiasa merangkul para mantan preman, membuat lingkungan pondok pesantren menjadi rumah dan menjadi keluarga. Rasa aman dan tenang yang para mantan preman dapatkan menjadikan para mantan preman mulai berani menunjukkan eksistensi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini membuat para mantan preman berani bersikap lebih terbuka dengan lingkungan disekitarnya. Para mantan preman tidak merasa canggung ketika berinteraksi dengan masyarakat disekelilingnya.

Perubahan sikap dan perilaku mantan preman setelah mengikuti pembinaan juga ditunjukkan dilingkungan keluarga para mantan preman. Kehidupan didalam keluarga para mantan preman menjadi lebih tentam dan tenang. Dukungan yang positif dari orang-orang terdekat memberikan arti tersendiri bagi para mantan preman untuk terus berproses menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi Tuhannya, dirinya sendiri, dan lingkungan disekitarnya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa aspek

yang menjadi sasaran didalam pembinaan mantan preman adalah aspek sikap, aspek pengetahuan dan kecerdasan, serta aspek keterampilan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan infromatif, partisipatif, dan eksperiensial. Metode yang digunakan didalamnya adalah metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hafalan.

Motivasi mantan preman dalam mengikuti pembinaan adalah ingin merubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Pembinaan mantan preman memberikan manfaat bagi para mantan preman yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pembinaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bima Aksara.

Atiq, Roi. (2018). *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Baihaki dan Rasyad, A. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Hardjana, M.A. (1986). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardjana, M.A. (1986). *Pembinaan Artidan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jabar, C.S.A, dkk. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.



- Kunarto. (1999). *Kejahatan Berdimensi Baru*. Jakarta: Cipta Manunggal.
- Meleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabowo, A. (2018). *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana*. Skripsi S1.
- Sabeni, A.d. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Simanjuntak (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2004). *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thoha, M. (2004). *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ZI, Marwahah. (2017). *Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.